

Properti Psikometrik dan Struktur Skala Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) pada Mahasiswa

Ivan Muhammad Agung, Rita Susanti, Rawdhatul Fitri Yunis

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email:ivan. agung@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima: 16 Juli 2019
Direvisi : 27 Nov 2019
Disetujui: 5 Des 2019

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7413>

Kemalasan sosial merupakan salah satu tema yang banyak dibahas dalam konteks Psikologi kelompok. Kemalasan sosial berperan penting dalam menentukan kualitas kinerja kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur skala kemalasan sosial dan menguji reliabilitas pengukuran. Alat ukur yang digunakan skala kemalasan sosial yang dimodifikasi dari skala George, (1992). Penelitian dilakukan pada 210 mahasiswa. Hasil penelitian dengan analisis faktor eksploratori terbentuk 4 komponen, yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Secara umum skala ini memiliki reliabilitas (α) yang baik secara psikometrik. Hasil dan implikasi penelitian akan dibahas dalam artikel ini.

Kata kunci: kemalasan sosial, analisis faktor, mahasiswa

Psychometric Properties and Structure of Social Loafing Scale on Undergraduate Student

Abstract

Social loafing is one of the themes that is widely discussed in the context of group psychology. Social loafing plays an important role in determining the quality of group performance. This study aims to find the scale structure of social loafing and test the reliability of measurements. The measuring instrument used was a scale of social loafing scale modified from the George, (1992). The study was conducted on 210 students. The results of the study with an exploratory factor analysis formed 4 components, namely perception of effort, reducing effort, letting others do more and relying on others. In general, this scale has a good psychometric reliability (α). The results and implications of the study will be discussed in this article

Keywords: social loafing, factor analysis, undergraduate student

Pendahuluan

Bekerja dalam kelompok menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Bekerja dalam kelompok dapat mempercepat dan mempermudah dalam penyelesaian tugas, serta meningkatkan kualitas kerja kelompok. Namun demikian bekerja dalam kelompok tidak semua dapat berjalan dengan baik, terkadang ada dapat menimbulkan konflik atau perselisihan karena ketidakjelasan tugas atau kotribusinya yang tidak seimbang pada anggota kelompok. Individu mengerjakan tugas tidak maksimal atau mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibanding bekerja sendiri biasa disebut dengan kemalasan sosial (*social loafing*) (George, 1992; Karau, & Williams, 1993)

Kemalasan sosial merupakan salah satu isu penting yang banyak dibahas dalam

penelitian psikologi kelompok. Kemalasan sosial berimplikasi pada kinerja kelompok. Chidambaram dan Tung (2005) menyebutkan bahwa kemalasan sosial merupakan sebuah fenomena yang merugikan bagi kelompok karena mengurangi performa atau kinerja dalam melaksanakan tugas dan menghalangi kesejahteraan kelompok (Jassawalla, Sashittal, & Malshe, 2009). Penelitian Mulvey, dan Klein, (1998) menunjukkan bahwa kemalasan sosial mempengaruhi proses kelompok (tujuan dan komitmen) dan kinerja kelompok. Dalam konteks pembelajaran, kemalasan sosial dapat terjadi pada pengerjaan tugas kelompok. ketika seseorang melakukan kemalasan sosial sebenarnya ia menghambat dirinya sendiri dalam mencapai sasaran-sasaran pembelajaran yang seharusnya ia pelajari dan berkontribusi selama proses pengerjaan tugas kelompok (Zahra, dkk, 2015).

Kemalasan sosial merupakan suatu kondisi ketika kontribusi individu pada aktivitas kolektif tidak dapat dievaluasi, individu sering bekerja kurang giat dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendirian (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Kemalasan sosial merupakan pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan bila mereka bekerja sendiri (Baron & Byrne, 2005). George (1992) yang menyebutkan bahwa kemalasan sosial merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut. Latane, William dan Harkins (1979) mengatakan bahwa kemalasan sosial mengarah pada pengurangan usaha individu ketika bekerja dalam kelompok namun tidak terjadi pengurangan usaha ketika individu tersebut bekerja seorang diri.

Kemalasan sosial terjadi disebabkan banyak faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik (George, 1992; Harmaini, dkk 2016). Pertama, faktor ekstrinsik, yang meliputi karakter tugas yang mudah diamati. Ketika individu mengerjakan tugas yang dapat dengan jelas dinilai oleh orang lain, maka kemalasan sosial akan rendah. Jumlah kelompok dan rendahnya kohesivitas juga dapat berperan dalam terjadinya kemalasan sosial. Semakin banyak jumlah anggota kelompok, maka peluang terjadinya kemalasan sosial lebih tinggi (Liden., dkk 2004). Selain itu, pembagian tugas dan evaluasi tugas tidak jelas akan berpotensi meningkatkan kemalasan sosial (Bordens & Horowitz, 2008). Kedua, faktor intrinsik, yaitu sejauh mana individu merasa bermakna, berharga dan penting atas kontribusi yang diberikan kepada kelompok. Ketika individu merasa kontribusinya unik dan memiliki arti penting bagi kelompok, maka kemalasan sosial cenderung berkurang (Harkin & Petty, 1982)

Penelitian kemalasan sosial sudah banyak dilakukan dengan beberapa variabel penelitian, seperti, faktor ekstrinsik (kejelasan dan kesulitan tugas) dan faktor intrinsik (George, 1992; Harkin & Petty, 1982); kohesi kelompok dan norma kelompok (Hoigaard, Safvenbom, & Tønnessen 2006); persepsi keadilan dan relasi (Murphy, dkk 2003); evaluasi kelompok (Harkins, & Szymanski, 1989), kepribadian dan budaya (Klehe & Anderson, 2007); visibilitas tugas, keadilan distributif, dan persepsi anggota (Liden., dkk 2004); proses kelompok dan kolektif self

efikasi (Mulvey, & Klein, (1998). Sementara di Indonesia penelitian tentang kemalasan sosial dikaitkan dengan kohesivitas (Anggraeni & Alfian 2015; Krisnasari & Purnomo, 2017); pro sosial (Setyawan, dkk 2016); persepsi dukungan organisasi, komitmen organisasi dan kepuasan kerja (Saputra, dkk, 2016); *self esteem* (Kusuma, 2015); motivasi berprestasi (Metiasie, 2016); persahabatan (Audi, 2014).

Konsep kemalasan sosial merupakan konsep yang tidak mudah untuk diukur. Pengukuran kemalasan sosial membutuhkan konteks kelompok, sehingga beberapa penelitian menggunakan metode eksperimen dalam menghadiri suasana atau situasi kelompok (Harkin & Petty, 1982; Hoigaard, Safvenbom, & Tønnessen, 2006; Williams, & Karau, 1991) dan metode non eksperimen (George, 1992; Krisnasari & Purnomo, 2017). Selain itu, pengukuran kemalasan sosial dapat ditujukan ke dalam (diri sendiri), yaitu mengukur diri sendiri dan keluar (orang lain), yaitu persepsi kemalasan sosial yang dilakukan orang lain. Beberapa penelitian, menggunakan konsep berbeda dalam mengukur kemalasan sosial, salah satu skala kemalasan sosial yang banyak digunakan adalah dari penelitian George (1992). Beberapa penelitian menggunakan skala kemalasan sosial dari George (1992), seperti Murphy, dkk (2003); Liden, dkk., (2004). Pada penelitian akan menggunakan pengukuran kemalasan sosial berdasarkan pengukuran George (1992) yang dimodifikasi dari sisi konteks dan jumlah aitem. Pada penelitian George (1992) konteksnya dunia kerja, sementara penelitian ini konteksnya akademik, yaitu pengerjaan tugas kelompok di kampus. Selain itu, jumlah 10 aitem bertambah menjadi 24 aitem. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur skala kemalasan sosial pada mahasiswa, selain itu penelitian juga menguji reliabilitas dengan *alpha Cronbach*.

Metode

Partisipan

Partisipan merupakan mahasiswa yang terlibat dalam tugas kelompok yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau kota Pekanbaru semester II, IV dan VI berjumlah 210 mahasiswa (173 wanita dan 37 pria).

Pengukuran

Skala *Kemalasan sosial* dibuat berdasarkan skala kemalasan sosial dari George (1992) yang dilakukan modifikasi dengan cara penambahan aitem, sebanyak 14 aitem sehingga. Total aitem sebanyak 24 aitem. Model Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) Sangat Tidak Setuju (STS) dengan rentang penilaian 1 sampai 5. Uji coba skala penelitian (*try out*) dilakukan dengan membagikan Skala Kemalasan sosial kepada 60 mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap 24 aitem skala kemalasan sosial yang telah diuji-cobakan, terdapat 3 aitem yang gugur dan 21 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,942.

Analisis data

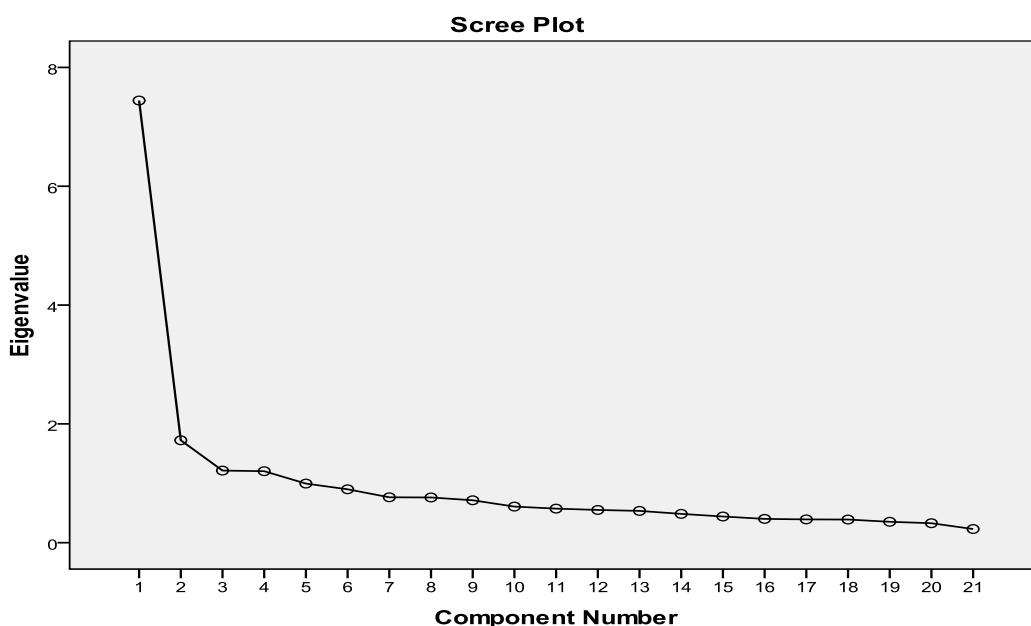
Analisis penelitian dilakukan dengan analisis faktor eksploratori dengan bantuan program SPSS analisis faktor eksploratori yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terbentuk dalam suatu pengukuran (Hair, dkk, 2006; Steven, 2009). Ekstraksi faktor dilakukan dengan metode *principal component analysis (PCA)*. Menurut Fabrigar, dkk., (1999) PCA merupakan metode yang sesuai untuk mereduksi data.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam analisis factor eksploratori, yaitu; input data, uji pendahuluan, ekstraksi factor dan rotasi, dan identifikasi komponen.

Hasil

Ada beberapa uji pendahuluan yang dilakukan yaitu *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO)* bertujuan untuk melihat apakah data atau sampel adekuat untuk dilakukan analisis factor. KMO bergerak dari 0 sampai 1. selanjutnya uji *Bartlett's* tes bertujuan untuk menilai apakah suatu variabel berkorelasi signifikan dengan. variabel lain dengan kriteria $p < 0,01$. *Measures of sample of adecuacy (MSA)* bertujuan untuk melihat korelasi antarvariabel/ aitem dalam data penelitian. Analisis faktor dapat dilakukan jika korelasi antarvariabel/ aitem lebih besar 0,5 (Hair, dkk, 2006). Hasil penelitian menunjukkan $KMO = 0,896$, $\chi^2(210) = 1670.628$, $p = 0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel dapat diikutkan dalam analisis lanjutan.

Setelah dilakukan analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis (PCA)* terbentuk 4 komponen . Penentuan ini berdasarkan pada nilai *initial eigenvalues* di atas 1 (Hair, dkk., 2006). Keempat komponen (faktor) memiliki nilai kumulatif varians sebesar 55,12%, artinya keempat komponen mampu menjelaskan 55,12% varians skala kemalasan sosial.



Gambar 1. Jumlah komponen skala kemalasan sosial

Setelah dilakukan rotasi dengan metode *varimax* diperoleh penyebaran aitem yang memiliki faktor loading pada setiap komponen. Tahap selanjutnya adalah interpretasi komponen dengan cara memberikan nama pada setiap komponen. Komponen 1: persepsi atas usaha (16,013%), terdiri dari 7 aitem, komponen 2: mengurangi usaha (15,543%) terdiri dari 5 aitem, komponen 3 :membiarkan orang lain melakukan lebih, (12,915%) terdiri dari 3 aitem dan komponen 4 :mengandalkan orang lain (10,688%) terdiri dari 3 aitem sehingga total 18 aitem yang valid dan 3 aitem gugur.

Tabel 1. Rotasi Faktor (Komponen) Skala Kemalasan Social (Social Loafing)

No	Variabel/aitem	Komponen			
		1	2	3	4
1	Saya merasa bahwa kontribusi saya dalam kelompok dapat diwakili oleh anggota kelompok yang lain yang bisa menyelesaikan tugas kelompok	.758			
2	Usaha anggota kelompok yang lain telah memenuhi usaha saya dalam mengerjakan tugas kelompok	.679			
3	Saya mengerjakan tugas sedikit saja karena ada teman kelompok saya yang akan menyelesaikannya	.625			
4	Saya merasa bahwa anggota yang lain telah memenuhi tugas kelompok sehingga saya tidak perlu lagi ikut serta mengerjakannya	.578			
5	Saya menghindari mengerjakan tugas sebanyak mungkin; biar saja anggota kelompok yang lain yang mengerjakan	.534			
6	Saya berhenti mengerjakan tugas kelompok apabila ada anggota lain yang akan menyelesaikan tugas kelompok	.503			
7	Saya kurang memberikan kontribusi untuk tugas karena ada teman kelompok yang menyelesaikannya	.500			
8	Saya enggan melakukan usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok apabila ada anggota kelompok lain yang menyelesaikannya	.463		.443	
9	Saya mengurangi usaha saya apabila ada teman kelompok yang mengerjakannya		.769		
10	Saya mengerjakan tugas sekedarnya saja karena ada teman kelompok saya yang akan menyelesaikannya		.756		
11	Saya menghindari mengerjakan tugas yang banyak		.732		
12	Teman saya yang lebih banyak mengerjakan tugas kelompok		.710		
13	Saya memilih mengerjakan tugas yang mudah dan membiarkan teman kelompok saya mengerjakan yang lebih sulit		.582		
14	Saya membiarkan tugas bagian saya dikerjakan oleh anggota kelompok yang lain			.712	
15	Saya ingin teman kelompok saya saja yang menyelesaikan tugas			.708	
16	Saya membiarkan teman saya mengerjakan tugas kelompok			.692	
17	Terkadang saya menyerahkan tugas kelompok kepada teman yang saya anggap bisa menyelesaikan tugas kelompok				.714
18	Terkadang saya mengandalkan teman kelompok saya untuk menyelesaikan tugas kelompok				.712
19	Setelah merasa cukup berkontribusi, saya menyerahkan penyelesaian tugas kepada anggota kelompok yang lain				.488
20	Saya memilih diam apabila teman kelompok saya bisa menyelesaikan tugas kelompok			.457	.486
21	Saya membiarkan teman bekerja lebih banyak daripada saya				

Ket: N= 210, aitem yang digunakan memiliki faktor loading > 0,40. Sementara ada 1 aitem (no 21) yang memiliki faktor loading < 0,4 dan 2 aitem (no.8, 20) mengukur pada dua komponen yang sama, sehingga tidak diikutkan dalam penelitian.

Sementara uji reliabilitas dengan alpha menunjukkan komponen 1, 2, 3 memiliki reliabilitas yang baik secara psikometri (0,82, 0,82, dan 0,71) sementara komponen 4 memiliki reliabilitas sebesar 0.59 (kurang). Namun demikian secara keseluruhan uji reliabilitas sebesar 0.89. Hal ini menunjukkan bahwa skala kemalasan sosial memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan secara psikometrik.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur komponen skala kemalasan sosial pada mahasiswa, serta melakukan pengujian reliabilitas terhadap skala tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat komponen pada skala kemalasan sosial, *pertama*, persepsi atas usaha, yaitu penilaian individu atas usaha sendiri dan anggota kelompok. Individu yang menilai usaha tidak berkontribusi signifikan terhadap kelompok dan menilai anggota kelompok lain mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka individu akan cenderung memiliki kemalasan sosial lebih tinggi. Selain itu persepsi terhadap temannya juga berperan dalam meunculkan perilaku kemalasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap anggota kelompok dapat berperan dalam memunculkan kemalasan sosial. Individu yang mempersepsikan teman anggota kelompok memiliki kemampuan baik cenderung mengalami kemalasan sosial (Mulvey, & Klein, 1998; Williams, & Karau, 1991).

Kedua, mengurangi usaha, yaitu individu cenderung mengurangi usaha atau tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap pengerjaan tugas kelompok. Individu yang mengalami kemalasan sosial cenderung mengurangi usaha atau hanya mengerjakan tugas relatif sedikit dibandingkan temanya. pengurangan usaha dapat disebabkan oleh tidak dapat teramati kontribusi individu secara jelas (George, 1992; Latane, Williams, & Harkins 1979; Karau, & Williams, 1993).). *Ketiga*, membiarkan orang lain melakukan lebih, yaitu individu cenderung membiarkan anggota kelompok lain untuk mengambil peran lebih besar. Individu yang

mengalami kemalasan sosial cenderung membiarkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas lebih banyak. *Keempat*, mengandalkan orang lain, yaitu individu yang mempersepsikan teman anggota dapat diandalkan dalam menyelesaikan tugas, maka individu cenderung megandalkan temannya dalam menyelesaikan tugas.

Hasil analisis faktor pada skala kemalasan sosial terbentuk 4 komponen berdasarkan korelasi setiap aitem pada komponen yang terlihat dari faktor loading pada setiap aitem. Namun ketika dianalisis secara konten aitem, ada beberapa aitem antar komponen yang tidak konsisten, terutama komponen 1 dan komponen 2. Misalkan aitem no 5 "*Saya menghindari mengerjakan tugas sebanyak mungkin, biar saja anggota kelompok yang lain yang mengerjakan*" dan aitem 11 "*Saya menghindari mengerjakan tugas yang banyak*", aitem no 3 "*Saya mengerjakan tugas sedikit saja karena ada teman kelompok saya yang akan menyelesaikannya*" dengan aitem no 10 "*Saya mengerjakan tugas sekedarnya saja karena ada teman kelompok saya yang akan menyelesaikannya*". contoh aitem tersebut relatif sama secara isi, namun berada pada komponen yang berbeda.

Demikian juga pada komponen 3 (Membiarkan orang lain melakukan lebih dan komponen 4 (Mengandalkan orang lain) tidak secara jelas pemisahannya atau perbedaan pada setiap komponen, keduanya sama-sama menjelaskan anggota lain untuk bekerja lebih banyak dari dirinya. Apabila mengacu definisi awal kemalasan sosial adalah pengurangan usaha ketika bekerja kelompok dibandingkan bekerja sendiri (Karau, & Williams, 1993), maka indikator utamanya adalah pengurangan usaha, dengan bentuk perilaku membiarkan orang lain melakukan usaha lebih dan mengandalkan orang lain. Sementara persepsi atas usaha merupakan anteseden dari kemalasan sosial. Oleh karena itu, perlunya definisi yang jelas dan tegas pada setiap komponen sehingga pembuatan aitemnya tidak *overlap* dengan komponen lain. Selain itu, perlu juga dipertimbangan apakah skala kemalasan sosial ini bersifat unidimensi atau multidimensi. Dilihat dari kontennya (aitem), skala kemalasan sosial lebih pada skala yang bersifat unidimensional, artinya skala mengukur satu konstruk. Namun demikian, perlu pengujian lebih lanjut tentang hal ini.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jassawalla, Sashittal, & Malshe,

(2009) yang menunjukkan skala kemalasan sosial bersifat kompleks dan multidimensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku kemalasan sosial ditunjukkan pada dua aspek, yaitu pengurangan usaha yang dikaitkan dengan rendahnya kualitas kerja dan perilaku *disruptive* dan *distractive*, seperti mengganggu atau membuat kekacauan ketika bekerja kelompok. Hal itu dapat disebabkan cara konstruksi skala kemalasan sosialnya berbeda. Pada penelitian Jassawalla, Sashittal, & Malshe, (2009) konstruksi skala kemalasan sosial diawali penelitian kualitatif dengan analisis konten dan dilanjutkan analisis kuantitatif. Namun demikian, secara isi, dan konsep relatif sama, yaitu kemalasan sosial adalah individu yang mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dan melakukan tindakan yang dapat merusak kinerja kelompok.

Keterbatasan penelitian diantaranya, jumlah dan karakteristik subjek terbatas, diperlukan jumlah dengan karakteristik subjek yang beragam agar mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasikan. Akhirnya analisis faktor skala kemalasan sosial merupakan langkah awal untuk mengeksplorasi struktur skala kemalasan sosial. Masih perlukan perbaikan khususnya dalam penulisan aitem, serta menguji validitas konstruk pada penelitian selanjutnya dengan metode berbeda, sehingga memperoleh skala yang lebih sah secara psikometrik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat empat komponen skala kemalasan sosial pada mahasiswa, yaitu persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Secara umum uji reliabilitas skala kemalasan sosial memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan secara psikometrik. Namun demikian perlu pertimbangan secara isi aitem dengan komponen, karena beberapa aitem secara isi tidak konsisten dengan komponen.

Daftar Pustaka

- Audi, N.L.(2014). Persahabatan dan Toleransi Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara, *Psikologia*, 9(2), 52-56.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid II. Edisi Kesepuluh. Terj.* Jakarta : Erlangga.

- Bordens, K.S & Horowitz, I.A. (2008). *Social Psychology*. 3rd Edition. FreeLoad press.
- Chidambaram, T. & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of *social loafing* in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16,(2), 149-168
- Fabrigar, L.R., Wegener, D.T., MacCallum, R.C & Erin J. Strahan, E.J. (1999). Evaluating the use of exploratory factor analysis in psychological research. *Psychological Methods*, 4(3), 272-299.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35: 191–202.
- Harkins, S.G & Szymanski, K (1989). Social Loafing and Group Evaluation *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, (6) ,934-941
- Harkins, S.G & Petty, R.E (1982). Effect of Task difficulty and Task Uniqueness on Social Loafing. *Journal of Personality and Social psychology*, 43(6), 1214-1229.
- Harmaini, Anastasia, D.F., Agung, I.M & Munthe, R.A (2016). *Psikologi Kelompok.:Integrasi Psikologi dan Islam* Jakarta: Rajawali Press
- Hair, J., Blak, W.C., Babin, B.J., Andersen, R.E., & Ratham, R.L. (2006). *Multi-variate data analysis*. Sixth edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tønnessen, F. E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research*, 37(3), 217-232.
- Hoigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay teams. *International Journal of Applied Sports Sciences*, 18 (1), 59-73.
- Jassawalla, A., Sashittal, H & Malshe, (2009). A Students' Perceptions of Social Loafing: Its Antecedents and Consequences in Undergraduate Business Classroom Teams. *Academy of Management Learning & Education*, 8(1), 42–54.
- Karau, J.K & Williams, K.D.(1993). *Social loafing : A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4) 681-706.
- Kusuma, P.J (2015) Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pemalasan Sosial. Pada Mahasiswa. Naskah Publikasi diterima dari eprints.ums.ac.id/36113/1/

- NASKAH%20PUBLIKASI.pdf, tanggal 2 Juli 2018
- Krisnasari, E.S.D & Purnomo, J.T (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa *Jurnal Psikologi*, 13 (1),13-21
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37:823–832.
- Liden , R.C., Wayne, S.J., Jaworski , R.A., Morgan, S & Bennett , N.(2004) Social Loafing: A Field Investigation . *Journal of Management*, 30(2), 285–304
- Metiasie , C (2016) Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Pemalasan Sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen. Diterima dari repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10148/2/T1_802012042_Full%20text.pdf. tanggal 2 Juli 2018.
- Mulvey, P.W & Klein, H.J. (1998). The Impact of Perceived Loafing and Collective Efficacy on Group Goal Processes and Group Performance. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 74(1), 62–87.
- Murphy, S.M., Wayne, S. J., Liden., R.C.,& Erdogan, B.(2003);Understanding social loafing: The role of justice perceptions and exchange relationships. *Human Relations*, 56(1): 61–84
- Saputra, N.E Azwar, & lin Indrawati, I (2016), Kemalasan Sosial, Persepsi Dukungan Organisasi, Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja. *JURNAL PSIKOLOGI JAMBI* 1, NO 1, : 10-18.
- Setyawan, M.S., Erlyani, N, & Dewi R, S.(2016). Social Loafing Terhadap Perilaku Prosocial Buruh Perusahaan Air Mineral X . *Jurnal Ecopsy*, 3, (3), 127-132.
- Stevens, (2009). *Applied Multivariate Statistic For The Social Science*. Fith edition. New York: Routledge Taylor & Francis Group New York.
- Taylor, S.E., & Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial. Edisi kedua belas. Terj.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Williams, K.D & Karau, S.J. (1991) Social Loafing and Social Compensation: The Effects of Expectations of Co-Worker Performance. *Journal of Personality and Social Psychology* 61(4), 570-581
- Zahra, Y, Eliana, R, Budiman, Z & Novliadi, F. (2015). Peran Gender dan *Social loafing Tendency* terhadap Prestasi Akademik dalam Konteks Pembelajaran Kooperatif. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*,10(1) 1-9.